

Representasi Kesehatan Mental Dalam Film “Kukira Kau Rumah” Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Luken Kusuma, Ichsan Widi Utomo, Gema Irhamdhika

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:
Received August 20, 2025
Revised 25 August 2025
Accepted 25 August 2025
Available online 07 Sept. 2025

Kata Kunci:

Kesehatan Mental. Film Kukira Kau Rumah, Media Komunikasi, Visual

Keywords:

Mental Health. Movies I Thought You Were Home, Media Media, Visuals



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Film "Kukira Kau Rumah" merupakan debut penyutradaraan Umay Shahab yang pertama kali diputar dalam ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2021, sebelum akhirnya resmi dirilis di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 3 Februari 2022. Film berdurasi 1 jam 30 menit ini bercerita mengenai isu kesehatan mental, khususnya gangguan bipolar, melalui tokoh utama bernama Niskala yang berjuang menghadapi stigma sosial dan keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Untuk menganalisis film ini, penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode utama yang dipilih oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam film Kukira Kau Rumah, terdapat representasi dari dua gangguan mental yaitu gangguan bipolar dan gejala depresi. Gangguan bipolar ditunjukkan melalui perilaku Niskala yang ekstrem dan tidak stabil seperti saat ia terlihat sangat bersemangat, berbicara cepat dan bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Sementara itu, gejala depresi ditunjukkan melalui adegan saat Niskala sedang sendiri, menangis, kehilangan minat terhadap lingkungan sekitar, serta menunjukkan ekspresi kosong dan kelelahan emosional. Kedua kondisi ini

digambarkan secara kontras untuk menunjukkan dinamika suasana hati yang tidak seimbang, yang merupakan ciri khas penderita gangguan bipolar, sekaligus menunjukkan dampak emosional yang mendalam pada kehidupan sehari-harinya.

ABSTRACT

The film "Kukira Kau Rumah" is the directorial debut of Umay Shahab that was first screened in Jogja-NETPAC Asian Film Festival in 2021, before finally officially released in Indonesian theaters on February 3, 2022. This film has a duration of 30 minutes. specifically bipolar disorder, through a main character named Niskala who struggles dealing with social stigma and limited support from the surrounding environment. To analyze this film, this study used a descriptive design with a qualitative approach as the primary method chosen by the researcher. The results of the study show that In the movie Kukira Kau Rumah, there are representations of two mental disorders namely bipolar disorder and depressive symptoms. Bipolar disorder is shown through Niskala's extreme and unstable behavior such as when she appears very energetic, speaks fast and acts impulsively without considering the consequences. Meanwhile, symptoms of depression are shown through scenes when Niskala is alone, crying, losing interest in the surroundings, as well as showing a blank expression and emotional exhaustion. Both conditions are contrastively described to show the unbalanced mood dynamics, which are characteristic of bipolar disorder sufferers, while showing a profound emotional impact on their daily lives.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental kini menjadi salah satu isu sosial yang semakin sering dibicarakan, baik di ruang publik maupun media sosial. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental meningkat seiring dengan berbagai tekanan hidup yang dialami oleh individu, khususnya pada kalangan remaja dan orang dewasa usia muda. Kesehatan mental memiliki peran penting bagi orang-orang di semua tahap kehidupan, dari anak-anak, remaja, hingga dewasa (Yuliana, 2022). Menurut *World Health Organization*, Kesehatan mental merupakan kondisi sejahtera pada diri seseorang ketika ia menyadari kemampuannya, mampu beradaptasi dengan baik, mampu mengendalikan stres yang dialaminya, mampu memberikan kontribusi bagi lingkungannya dan mampu bekerja secara produktif (Ramadhani et al., 2024). Gangguan pada kondisi mental seseorang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupannya, mulai dari perubahan

emosi, hilangnya motivasi, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan berkonsentrasi, hingga perilaku dan pola pikir yang sulit dikendalikan.

Depresi/stres merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dan tidak dapat dianggap enteng oleh pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan hasil *Manulife Asia Care Survey 2024*, masyarakat Indonesia menunjukkan kekhawatiran yang signifikan terhadap berbagai masalah kesehatan mental. Survei menunjukkan bahwa stres dan *burnout* merupakan masalah yang paling mengkhawatirkan dengan 56% responden menyatakan kekhawatirannya terhadap isu ini. Selanjutnya, gangguan tidur dikhawatirkan oleh 42,6% responden, diikuti oleh kecemasan (28,2%), kesepian (24,9%), depresi (20,7%) dan gangguan kognitif (9,1%). Kekhawatiran terhadap stres, gangguan tidur dan kecemasan menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental telah menjadi perhatian utama di kalangan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), gangguan kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang paling banyak dialami, dengan lebih dari 260 juta orang di seluruh dunia menderita kecemasan setiap tahunnya. WHO menyebutkan bahwa jika kecemasan tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalani aktivitas harian, menyelesaikan pekerjaan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Sompotan, 2024). Hal ini juga menyoroti pentingnya representasi isu kesehatan mental dalam media massa sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan empati terhadap kondisi tersebut.

Di tengah kondisi ini, media massa memegang peranan krusial untuk membangun pemahaman masyarakat. Dengan kemampuannya menjangkau berbagai kalangan, Media memiliki peran yang kuat sebagai sarana penyebaran informasi secara efektif, menumbuhkan kesadaran dan memengaruhi bagaimana masyarakat melihat serta bersikap terhadap isu-isu sosial, termasuk kesehatan mental. Media massa berperan sebagai saluran yang efisien dalam proses komunikasi massa karena berfungsi sebagai wadah penyebaran informasi kepada khalayak luas sehingga informasi dapat tersampaikan lebih cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas (Akbar, 2021). Media massa memainkan peran penting dalam memengaruhi pandangan publik dan merupakan saluran utama untuk penyebaran informasi secara luas. Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator melalui media kepada khalayak yang luas dan beragam, dengan tujuan membentuk makna dan memengaruhi khalayak melalui berbagai cara atau pendekatan (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi massa dan media massa adalah konsep yang saling terkait. Media massa berfungsi sebagai saluran atau wadah dalam proses komunikasi massa. Tanpa itu, komunikasi massa tidak akan dapat berjalan secara efektif karena tidak memiliki media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Media seperti televisi, radio, surat kabar, internet dan film menjadi sarana utama dalam proses komunikasi massa untuk menyebarkan pesan tertentu kepada publik. Komunikasi massa berfungsi sebagai prosesnya, sedangkan media massa adalah alat atau salurannya. Saat ini, media massa tidak lagi terbatas pada surat kabar dan televisi saja, tetapi telah berkembang mencakup berbagai perangkat digital seperti komputer dan Handphone. Berkat koneksi internet, siapa pun kini dapat memperoleh informasi dengan lebih cepat dan mudah dari berbagai sumber. Dalam era digital yang terus berkembang, media tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi dan penyampaian isu-isu sosial, termasuk isu kesehatan mental. Ditengah meningkatnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental, media massa memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat, empatik dan membangun kesadaran. Keduanya bekerja bersama untuk memberikan pendidikan, informasi dan pengaruh pada persepsi dan perilaku masyarakat, termasuk masalah kesehatan mental.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa *audio visual* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau nilai moral tertentu kepada khalayaknya. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens dalam skala yang luas. Sebagai media audio-visual, film menggabungkan citra visual dan suara untuk menyampaikan pesan, emosi dan narasi secara efektif kepada penontonnya. Melalui narasi visual, film mampu membentuk opini, meningkatkan kesadaran dan memengaruhi persepsi publik terhadap isu sosial tertentu. Film tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan dalam berbagai hal. Ini karena film memiliki banyak cara untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat (Huda et al., 2023). Berbagai tema diangkat dalam film sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian pesan kepada penonton. Format *audio-visual* dalam film dianggap mampu menggugah emosi dan menyentuh sisi moral penonton. Seringkali, film digunakan oleh kreatornya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung kepada target penonton. Saat ini Dalam menjalani era perfilman yang terus berkembang, peran seni film bukan hanya terbatas pada hiburan semata. Film sebagai bentuk seni visual yang memiliki daya jangkauan luas, mampu menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam dan merangsang perubahan sosial (Ramadhani et al., 2024).

Film "Kukira Kau Rumah" merupakan debut penyutradaraan Umay Shahab yang pertama kali diputar dalam ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2021, sebelum akhirnya resmi dirilis di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 3 Februari 2022. Film berdurasi 1 jam 30 menit ini bercerita mengenai isu kesehatan mental, khususnya gangguan bipolar, melalui tokoh utama bernama Niskala yang berjuang menghadapi stigma sosial dan keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Film ini menunjukkan bagaimana sikap *overprotektif* dari keluarga serta minimnya pemahaman sosial memperburuk kondisi penderita gangguan mental. Film Kukira Kau Rumah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekuatan naratif dan visual yang secara eksplisit mengangkat tema kesehatan mental, khususnya gangguan bipolar. Dalam perfilman Indonesia, isu kesehatan mental masih tergolong minim direpresentasikan secara mendalam dan serius. Kebanyakan film lain hanya menyentuh topik ini secara simbolis atau sebagai latar belakang, tanpa menjadikan isu kesehatan mental sebagai inti cerita. Sementara itu, Kukira Kau Rumah secara langsung mengangkat perjuangan karakter utama dalam menghadapi stigma sosial dan konflik batin akibat penyakit mental yang dideritanya. Melalui berbagai elemen visual seperti setting rumah sakit jiwa, perubahan ekspresi wajah tokoh utama, penggunaan warna gelap dan terang yang menggambarkan kondisi mental, serta simbol-simbol lain, film ini membangun narasi yang kuat dan komunikatif. Film ini tidak hanya menyajikan kisah personal yang menyentuh, tetapi juga bertindak sebagai media komunikasi visual yang edukatif menyuarakan pentingnya dukungan dan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makna dari tanda-tanda visual dalam film dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan hubungan antara representamen, objek dan interpretant. Paradigma Peirce bersifat pragmatis dan interpretatif, menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses pemahaman yang terus berkembang. Menurut Peirce, tanda merupakan suatu sistem triadik, yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu Representamen (wujud atau bentuk fisik dari tanda), Objek (realitas atau konsep yang dirujuk oleh tanda) dan Interpretant (makna atau pemahaman yang dihasilkan oleh penerima tanda). Pendekatan ini tidak berfokus pada pembongkaran ideologi seperti dalam paradigma kritis, melainkan pada proses logis penafsiran tanda oleh penonton. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, guna mengkaji bagaimana representasi kesehatan mental dalam film Kukira Kau Rumah dikonstruksi melalui simbol-simbol visual yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena serta mengeksplorasi berbagai perspektif (Tinambunan & Siahaan, 2022). Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis, yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial subjektif hasil interaksi dan interpretasi. Paradigma ini dipakai untuk mengkaji representasi kesehatan mental dalam film *Kukira Kau Rumah* melalui analisis semiotik Charles Sanders Peirce, dengan peneliti berperan sebagai penafsir tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik dalam konteks sosial dan budaya.

Unit analisis penelitian mencakup seluruh elemen visual, teks, serta dialog tiap adegan, dengan fokus pada representasi isu kesehatan mental melalui aspek visual, komposisi gambar, tata adegan, dan simbol-simbol cerita.

Menurut Miles dan Huberman, pengolahan data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahap utama: reduksi data (penyederhanaan informasi), penyajian data secara sistematis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dari hasil analisis (Sampirni, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Kukira Kau Rumah menceritakan tentang Niskala Widiatmika seorang gadis muda yang tampak ceria, penuh semangat dan menyukai musik. Di balik keceriaannya, Niskala menyimpan kenyataan pahit ia menderita gangguan bipolar. Sejak remaja, ia sering mengalami perubahan emosi yang ekstrem, mulai dari mania (perasaan gembira berlebihan) hingga depresi mendalam. Karena kondisinya, sang ayah menjadi sangat protektif. Ia tidak mengizinkan Niskala beraktivitas bebas, termasuk untuk kuliah atau berteman secara luas. Ayahnya percaya bahwa Niskala belum siap untuk menjalani kehidupan seperti orang pada umumnya. Satu-satunya yang mendukung Niskala adalah ibunya, Mella, yang diam-diam membantu anaknya untuk tetap berkuliah meskipun harus berbohong kepada sang ayah.

Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, peneliti menyajikan hasil penelitian pada bab ini. Fokus utama pembahasan adalah representasi isu kesehatan mental yang ditampilkan dalam film Kukira Kau Rumah. Representasi tersebut dianalisis melalui sejumlah adegan yang telah dipilih berdasarkan hasil observasi mendalam terhadap film. Untuk mengungkap makna di balik setiap adegan yang berkaitan dengan isu kesehatan mental, peneliti menggunakan pendekatan

semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan tanda-tanda visual dan simbolik dalam film melalui tiga elemen utama, yaitu representamen, objek dan interpretan. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam setiap adegan dapat dianalisis secara mendalam dan sesuai dengan konteks representasi yang ditampilkan.

Tabel 1

Sign	 Scene 1 menit 00:00.36-00:00:49 Niskala : “Aku mau terbang!” Dinda : “Niskala jangan!!” Oktavianus: “ahhhh”(Niskala melompat jatuh kearah Oktavianus)
Object	Ikon : Ekspresi wajah Niskala yang antusias dan penuh semangat, gerakan melompat dari atap mobil Indeks : Tindakan Niskala yang mengabaikan peringatan teman-temannya, Reaksi teman-teman yang panik dan cemas Simbol : Atap mobil sebagai tempat Niskala melompat, Tindakan melompat yang nekat dan ekstrem
Interpretant	Pada adegan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda awal perilaku impulsif yang dapat berkembang menjadi gangguan bipolar di kemudian hari. Tindakan nekat Niskala melompat dari atap mobil meskipun sudah diperingatkan oleh teman-temannya mencerminkan kecerobohan dan ketidaktahuan akan bahaya ciri-ciri umum fase manik pada bipolar. Ketidakkampuannya untuk mengendalikan impuls dan tindakan emosionalnya mencerminkan gangguan psikologis yang sudah ada sejak kecil. Selain itu, kejadian yang melukai temannya menunjukkan bahwa gangguan mental tidak hanya memengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Adegan ini menjadi titik awal yang memperlihatkan adanya trauma masa kecil yang turut membentuk kondisi mental Niskala di kemudian hari.

Tabel 2

Sign	 Scene 2 menit 00:01.00-00:01:18 Dinda &Oktavianus : “Selamat sejahtera sehat sentosa”. Dedi, Mella, Dinda, Oktavianus : “Tiup lilinnya sekarang juga sekarang juga” Dedi :“Ehh kenapa nak?”
Object	Ikon : Ekspresi wajah yang berubah cepat, Air mata yang mengalir di wajah Niskala Indeks : Perubahan emosi yang cepat, tangisan tanpa sebab, reaksi orang tua niskala yang heran dan cemas Simbol : pesta ulang tahun, tangisan di tengah kebahagiaan
Interpretant	Dari adegan tersebut dapat disimpulkan terlihat bahwa Niskala sedang mengalami gangguan psikologis yang serius. Tangisannya bukan sekadar luapan emosi sesaat,

	melainkan merupakan manifestasi dari depresi mendalam yang sulit dijelaskan kepada orang lain. Gangguan bipolar tidak selalu muncul dalam bentuk perilaku yang ekstrem atau agresif; sering kali, gejalanya hadir dalam bentuk kesedihan yang muncul secara tiba-tiba, bahkan di momen-momen yang secara sosial diidentikkan dengan kebahagiaan. Dalam situasi ini, muncul pula gambaran tentang rasa keterasingan dan ketidakmengertian yang dirasakan Niskala, terutama karena reaksi orang-orang di sekelilingnya yang tampak bingung atau tidak memahami apa yang sedang ia alami. Interpretant dari tanda ini memperkuat makna bahwa individu dengan gangguan mental seperti bipolar kerap merasa terasing dan tidak dimengerti oleh lingkungan sosial yang kurang peka terhadap kondisi kejiwaan.
--	--

Tabel 3

Sign	 Scene 3 menit 00:01:22-00:01:25 Niskala, Dinda & Octavianus sedang lari pagi dan tertawa Octavianus : “tapi saya-“ Secara tiba-tiba Niskala mendorong Octavianus ke arah semak
Object	Ikon : Niskala tertawa dengan lepas, Gestur mendorong dengan spontan, Oktavianus jatuh ke semak-semak Indeks : Tindakan spontan Niskala (mendorong saat berlari) Simbol : Lari pagi bersama teman, Tertawa lepas di ruang terbuka
Interpretant	Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku spontan disertai tawa lepas yang ditunjukkan oleh Niskala mencerminkan luapan energi yang tidak terkontrol serta emosi yang sulit diarahkan, meskipun terjadi dalam situasi santai seperti saat lari pagi. Di balik suasana kebersamaan dan keceriaan tersebut, tersirat indikasi adanya ketidakstabilan kondisi mental, seperti gejala hiperaktivitas atau fase manik ringan pada gangguan suasana hati. Indikasi ini semakin kuat ketika Niskala secara impulsif mendorong temannya hingga terjatuh, yang menggambarkan adanya kesulitan dalam mengontrol dorongan perilaku.

Tabel 4

Sign	 Scene 4 menit 00:02:36-00:04:43 Wiki: “Tapi itu seolah menggampangkan nilai antar personal, ya setuju semakin majunya teknologi sahabat jauh, keluarga jauh makin mudah berkomunikasi tapi yang dekat.” Niskala : “Bisa tolong jangan di potong gak?! Udah lo potong! Ngaco lagi argumentasinya!” (suara tangan memukul meja) Wiki : “Siapa yang kebalik? Ini kenyataan ini fakta dari hasil survey kita sebanyak 60% responden lebih memilih berkomunikasi melewati chat.
------	---

	Niskala : “Oh! Survey seperti apa yang coba lo lakuin?! Seperti apa?! Lagian dari tadi ya, seakan-akan lo itu mengabaikan dampak positif dari kemajuan teknologi! Contohnya! Kita bisa melakukan campaign positif di sosial media, kita melakukan penggalangan dana, kita bisa menolong orang-orang di pelosok sekalipun! Kenapa lo abaikan fakta-fakta itu?! Emang lo aja kali anak zaman sekarang yang gak pernah lakuin hal positif!” (suara tangan memukul meja)
Object	Ikons : Raut wajah kesal, nada suara meninggi, gestur tubuh tegang, Ekspresi serius dan semangat tinggi saat menyampaikan pendapat, tangan mengepal
	Indeks : nada suara meninggi, reaksi emosional berlebihan
	Simbol : interupsi lawan bicara, suasana kelas yang berubah menjadi tegang
Interpretant	Dari adegan <i>scene</i> ini dapat disimpulkan bahwa respons emosional yang ditampilkan oleh Niskala mencerminkan kondisi psikologisnya yang rapuh dan mudah tersulut. Hal ini mengisyaratkan adanya ketidakseimbangan emosi atau tekanan batin yang belum berhasil disalurkan secara sehat. Ketika pendapatnya dipotong, perubahan mimik wajah, peningkatan nada bicara, serta bahasa tubuh yang tegang menjadi representasi dari rasa tertekan, tidak dihargai dan frustrasi. Adegan ini juga menunjukkan bahwa Niskala memiliki kebutuhan besar untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas dirinya. Ketidakmampuannya dalam mengontrol emosinya menandakan adanya beban psikologis yang lebih dalam dari sekadar kejengkelan sesaat sebuah gambaran nyata dari isu kesehatan mental yang ingin disampaikan melalui film ini.

Tabel 5

Sign	 Scene 5 menit 00:09.20-00:10:10 Pram: “Ini teorinya banyak yang salah nih” Niskala: “sotoy banget lo.” Pram: “Oh itu punya lo. Itu teorinya banyak yang sa-” Niskala: “Gak ada yang minta pendapat lo sih sorry.” Pram: “Tanpa lo minta pun boleh dong gue berpendapat, kecuali lo Orba.” Niskala: “Eh woy! Songong banget sih lo. Jangan mentang-mentang lo senior ya bisa periksa tugas orang seandainya” Pram: “Sorry, gue Cuma mau tolongin lo doang.” Niskala: “Emang ada yang minta ditolongin sama lo? Gak ada, kan?” Pram: “Gue mau tolongin karena gue udah pernah bikin tugas ini.” Niskala: “Gak ada yang nanya dan gak ada yang minta pendapat lo juga.”
Object	Ikons : Pram tersenyum mengejek dan tertawa kecil, Ekspresi wajah Niskala yang tegang dan marah, Nada suara yang kesal dan memotong pembicaraan Indeks : Perubahan raut wajah Niskala dan reaksi langsung setelah melihat Pram tertawa, Pemotongan pembicaraan secara tiba-tiba Simbol : Tertawaan Pram terhadap tugas tersebut, Reaksi keras Niskala
Interpretant	Dari adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa reaksi emosional Niskala yang segera merasa tersinggung, marah dan menolak pendapat Pram menunjukkan bahwa tugas tersebut bukan sekadar pekerjaan sekolah biasa, melainkan simbol dari komitmen dan harga dirinya. Tawa ringan dan ekspresi menggoda Pram dipersepsikan Niskala sebagai ejekan yang merendahkan, bukan sekadar candaan. Hal ini mengindikasikan tingkat sensitivitas emosional yang tinggi serta keinginan kuat untuk diakui. Makna (interpretant) yang muncul dari respons tersebut adalah perasaan tidak dihargai, harga diri yang rapuh dan kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sekitar. Ekspresi tegang, nada suara yang meninggi, serta cara Niskala memotong

	pembicaraan Pram menggambarkan reaksi spontan sebagai cerminan tekanan batin yang sedang dialaminya. Interpretasi ini mengarah pada pemahaman bahwa Niskala sedang mengalami kondisi emosional yang tidak stabil dan menunjukkan gejala gangguan kesehatan mental, di mana reaksinya terhadap interaksi sosial dipengaruhi oleh luka emosional dan kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi.
--	---

Tabel 6

Sign	 Scene 6 menit 00:10.40-00:11:40 Niskala: "Eh orang sotoy liat nih tugas gua dapet nilai A emang lo aja yang sok tau lo paham ga sih!."(berjalan ke arah Pram) Pram: (tidak mendengar suara Niskala) Niskala: "Woi lu tau ga sih gua dari tadi ngomong apa?!."(sambil mencopot headset pram)
Object	Ikon : Gerakan agresif Niskala saat berlari Indeks : Niskala menabrak orang-orang saat berlari, dengan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang tidak terkontrol. Simbol : Menabrak orang lain dalam pelarian
Interpretant	Adegan ini dapat disimpulkan bahwa tindakan Niskala yang berlari dengan emosi yang meluap-luap dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya menggambarkan kondisi psikologisnya yang sedang mengalami episode manik. Emosi yang tidak stabil, sensitifitas yang berlebihan dan mudah tersinggung merupakan ciri-ciri fase manik pada gangguan bipolar. Keberhasilan Niskala dalam meraih nilai bagus menambah dimensi motivasinya yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan, meskipun ekspresi emosinya sering kali berlebihan dan sulit dikendalikan. Adegan ini menggambarkan konflik batin yang dialami Niskala antara keinginan kuat untuk diakui dengan tekanan emosi yang bergolak dalam dirinya.

Tabel 7

Sign	Scene 7 menit 00:44.50-00:45:35 Niskala: "Apa-apaan sih lo?! Lepas!." Niskala: "Apa-apaan lo kayak gitu?! Ngapain lo mukul, nus?! Gila lo!." Niskala: "Stop! Gua bilang stop! Anjing lo! Gua bilang stop anjing! Stop!."
Object	Ikon : Niskala mendorong dan membentak Octavianus, Nada suara tinggi, makian dan tindakan fisik, Wajah Niskala yang tegang dan emosi memuncak Indeks : Pendorongan dan makian terhadap Oktavianus, Perubahan suasana menjadi sangat tegang dan agresif dalam hitungan detik Simbol : Tindakan mendorong dan memaki teman sendiri, Ketegangan yang meningkat karena upaya meleraikan berubah menjadi agresi baru
Interpretant	Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa reaksi histeris dan teriakan Niskala yang memohon agar Oktavianus tidak menyakiti Pram mencerminkan kondisi psikologisnya yang labil dan sangat rapuh. Meskipun berada dalam tekanan emosi yang intens, Niskala tetap berusaha mencegah konflik, menunjukkan keinginannya untuk mengontrol situasi meski dirinya sendiri sedang terguncang. Gestur memegang kepala disertai dengan teriakan menjadi indikator visual atas kekacauan mental yang tengah ia alami perpaduan antara perasaan putus asa, marah dan sedih yang mendalam.

Tabel 8

Sign	 Scene 8 menit 00:45.55-00:47:30 Niskala: "Gua capek!." Niskala: "Gua capek!." (sambil melempar barang-barang dari lacinya) Dinda: "Kala kala (sambil memeluk Niskala)" Niskala: "Apa lo?! Lo gak pernah ngerti apa yang gua rasain, lo semua sama aja! Lepasin gua!" Ibu Niskala: "Niskala kala." Niskala: "Apa ma?! Apa?! Mama gak pernah ngerti apa yang Kala rasain! Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat! Tapi mama gak bisa buat Kala ngerasa lebih baik! Gak bisa! Gak ada yang ngerti!" Ibu Niskala: "Dinda dinda tolong ambilin obat" Niskala: "Pergi lo! Pergi! Ngapain lo ada di sini?! Gua cuma temen lo yang gila! Pergi lo dari hidup gua!" (Suara teriakan dan tangisan Niskala sambil menendang-nendang Oktavianus) Niskala: "Gak mau ma! Kenapa disuruh minum obat terus, ma? Gak mau!"
Object	Ikon : Teriakan histeris, tangisan dan gestur melempar barang Niskala, Ekspresi wajah Niskala yang putus asa dan tubuhnya yang lemas Indeks : Tindakan agresif tanpa arah (melempar barang, membanting pintu), Pemaksaan untuk meminum obat oleh Dinda Simbol : Kamar sebagai ruang privat yang berubah menjadi arena ledakan emosi Niskala, Dinda yang memaksa Niskala meminum obat,
Interpretant	Dari adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Niskala tengah mengalami fase dekompensasi emosional, yaitu kondisi saat seseorang tidak mampu lagi menjaga kestabilan psikologisnya saat menghadapi tekanan mental. Luapan emosi yang ditunjukkan dengan tangisan, kemarahan dan tindakan destruktif terhadap benda-benda di sekitarnya merupakan bentuk ekspresi perasaan depresi dan putus asa yang mendalam. Penolakannya terhadap obat yang diberikan ibunya menunjukkan adanya konflik internal, antara keinginan untuk sembuh dan keengganan untuk menerima pertolongan yang dianggap memaksa atau tidak memahami kebutuhan emosionalnya. Sikap tersebut mencerminkan perasaan bahwa dirinya tidak dipahami, bahkan oleh orang-orang terdekatnya, seperti ibunya dan Dinda. Dalam konteks ini, penolakan terhadap pengobatan juga dapat diartikan sebagai simbol penolakan terhadap sistem penyembuhan yang dianggap opresif, sekaligus keinginan untuk tetap mengendalikan diri di tengah kondisi mental yang tidak stabil.

Tabel 9

Sign	 Scene 9 menit 00:50.42-00:51:07
------	--

	Niskala: "Apaan sih bu?! Ibu gak berhak gunting gunting rok kita! Emang ibu yang beliin rok?! Saya tau saya salah pakai rok pendek tapi bukan berarti ibu bisa gunting dong!" Guru: "Tapi kamu sudah melanggar peraturan sekolah! Niskala: "Ya tapi saya gak mau kalau rok saya digunting!" Niskala: "Tapi saya harus gunting!" Niskala: "Apaan sih?! Saya aja yang gunting rok ibu!" Dinda: "Kala! Kala!"
Object	Ikon : Gestur agresif saat merebut gunting dan mengarahkannya ke guru, Wajah Niskala yang tegang, mata melotot dan suara tinggi
	Indeks : Tindakan merebut gunting secara impulsif, Reaksi ekstrem terhadap teguran yang sebenarnya normatif
	Simbol : Seragam sekolah Niskala yang tidak sesuai aturan, Gunting yang diarahkan ke guru
Interpretant	Dari adegan <i>flashback</i> ini, Dapat disimpulkan bahwa representasi pengidap bipolar menunjukkan bahwa mereka cenderung bereaksi berlebihan ketika menghadapi situasi yang dapat memicu emosi, sehingga mereka mudah marah dan melakukan tindakan anarkis yang dapat membahayakan diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Pengidap bipolar juga sering kali mencari masalah, di mana hal-hal kecil dapat terlihat sangat serius dan bahkan dibesar-besarkan. Penderita bipolar tampaknya memiliki dorongan kompulsif untuk berbicara dengan cepat dan dalam jumlah banyak, seolah-olah pikiran mereka meledak.

Tabel 10

Sign	 Scene 1 menit 00:56.10-00:59:29 (Tanpa audio) Niskala meminum obat khususnya (Tanpa audio) Ibu datang menghampiri Niskala yang sedang termenung di dalam kamar Mella: "Sayang makan yuk, mama temenin disini ya." Niskala: "Ma, tolong. Tolong, ma." Mella: "Ya sayang, iya"
Object	Ikon : Air mata Niskala dan ekspresi wajahnya saat menangis, Gerakan tubuh Niskala yang pasrah saat berbaring
	Indeks : Kehadiran ibu yang duduk di samping Niskala, Tangisan yang muncul setelah keheningan
	Simbol : Obat sebagai simbol pengakuan terhadap gangguan mental, Ibu sebagai simbol dukungan dan kasih yang tak bersyarat
Interpretant	Dalam <i>scene</i> ketika Niskala di kamar, situasi yang ditampilkan mencerminkan kondisi yang kerap dialami oleh pengidap gangguan bipolar ketika berada dalam episode depresi. Pada fase ini, seseorang sering merasa tidak ada satu orang pun yang benar-benar peduli terhadap keberadaan atau perasaan mereka. Perasaan sedih yang mendalam dan putus asa menjadi dominan, disertai dengan keyakinan bahwa diri mereka tidak dihargai oleh orang-orang di sekitar. Dalam kondisi seperti itu, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih memilih untuk mengisolasi diri di dalam ruangan seperti rumah atau kamar, sebagaimana yang dilakukan oleh Niskala. Selain itu, pengidap bipolar juga mengalami penurunan motivasi secara drastis. Keinginan untuk menjalani hidup bisa menghilang sepenuhnya, membuat mereka kehilangan semangat bahkan untuk melakukan hal-hal kecil yang sebelumnya dianggap bermakna. Ketidaktertarikan terhadap aktivitas harian, hobi, ataupun

	interaksi sosial menjadi tanda nyata dari hilangnya minat dalam menjalani kehidupan. Adegan ini dengan kuat menggambarkan bagaimana episode depresi dalam gangguan bipolar bukan sekadar perasaan sedih biasa, melainkan kondisi kompleks yang melibatkan aspek emosional, sosial dan psikologis secara mendalam.
--	---

Tabel 11

Sign	 Scene 11 menit 01:01.25-01:04:15 Pram: "Are you okay?" Niskala: "Gua capek" Pram: "Ada gua disini" Niskala: "Tapi gua ga suka ada disini, gua ga suka ada disini gua ga suka" Lalu pram mengajak Niskala pergi keluar Niskala : "Lucu ya, biasanya kalo gua lgi kaya gini yang nemenin gua itu si octavianus sama dinda terus sekarang ada lo lo ngapain ada disini im fuck up berantakan satu hal yang harus lo inget ya pram ya jangan pernah lo berfikir kalo lo ada disini karna lo kasian sama gua, lo tuh bisa dapetin yang lebih baik dari gua, lo tuh pantas banget dapetin yang lebih baik-" Pram: "enggak gak mereka bukan lo, gua ga butuh mereka"
Object	Ikon : Ekspresi Niskala dan nada suara yang lirih dan lesu Indeks : Perasaan bersalah dan keyakinan bahwa dirinya tidak layak dicintai, Kehadiran Pram sebagai sosok yang menenangkan namun tidak cukup meredakan konflik batin Niskala Simbol : Kamar sebagai simbol ruang batin / dunia pribadi, Pram sebagai simbol dukungan sosial
Interpretant	Dari adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa situasi tersebut sebagai gambaran kerapuhan emosional yang mendalam dari seseorang yang sedang mengalami krisis psikologis. Niskala tampak dihantui perasaan bersalah, ketakutan akan kehilangan dan keyakinan bahwa dirinya tidak layak dicintai. Meskipun Pram hadir sebagai sosok pendukung yang mencoba menenangkan dan meyakinkannya, konflik batin yang dialami Niskala mencerminkan gejala gangguan kesehatan mental seperti depresi (terutama dalam fase campuran, di mana suasana hati bisa berubah secara ekstrem dan tumpang tindih). Adegan ini menjadi simbol perjuangan seseorang dalam menerima kasih sayang dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Tabel 12

Sign	 Scene 12 menit 01:16.18-01:21:17 Niskala: "Stop! Stop! Bapak stop!" Niskala: "Jangan ada yang mendekat! Jangan ada yang mendekat!" Niskala: "Kenapa bapak gak pernah bangga punya Niskala? Kenapa bapak cuma bisa ngurung Niskala di rumah?"
------	--

	Bapak Niskala: "Bapak udah jagain Kala dari kecil?" Niskala: "Jagain apa?! Jagain dari apa?! Apa yang bapak lakuin?! Bapak Cuma nyuruh Niskala minum obat! Mama sama bapak gak pernah tau rasanya kalau orang tua tuh gak pernah bangga sama anaknya" Ibu Niskala: "Mamah minta maaf." Niskala: "bukan Nisakala yang mau kaya gini, Niskala ga pernah minta untuk nilai gapernah minta." Ibu : "turun nak turun" Niskala: "capek mah" Ibu: "mamah udah ngertiin kala, mamah udah kasih pram ketemu kala itu karna mamah ngertiin Niskala." Bapak Niskala: "jadi selama ini mamah tau, kalau kala keluar sama orang ini?" Ibu Niskala: "Pah!" Niskala: "Stop!!" Bapak Niskala: "Hei kau! Eh bangsat saya sudah jagain anak saya dari kecil sekarang kamu baru kenal dan sekarang kamu baru ketemu kamu udah ngerusak anak saya"(sambil menunjuk pram) Ibu Niskala: "udah! udah!" Bapak Niskala: "Pikir kamu diajarin sopan santun sama bapak ibu kamu ga?!" Ibu Niskala: "Stop stop minta maaf!" Bapak Niskala: "Kamu udah ngerusak anak saya" Ibu Niskala: "Papah minta maaf sama Niskala, minta maaf papah" Bapak Niskala: "Bangsat kamu!" Niskala: "Stop! Udah!!"
Object	Ikon : Teriakan histeris Niskala dan tangisannya, Niskala berdiri di tepi atap mencoba untuk bunuh diri
	Indeks : Reaksi keras Niskala terhadap tindakan ayahnya, Tangisan dan kepanikan Niskala setelah Pram jatuh
	Simbol : Tepi atap gendung, Pram yang jatuh dari atas gedung
Interpretant	Dari <i>scene</i> ini dapat disimpulkan bahwa pengidap bipolar cenderung kehilangan kendali atas emosi mereka dalam situasi penuh tekanan, sehingga ledakan emosi bisa terjadi secara tiba-tiba dan intens. Niskala menunjukkan ciri khas dari kondisi bipolar, seperti ketidakmampuan menjaga ketenangan, dorongan kuat untuk menyampaikan isi hati secara berlebihan dan cepat, serta tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya termasuk upaya bunuh diri. Perilaku ini sejalan dengan karakteristik episode manik dalam gangguan bipolar, di mana seseorang merasa sangat bersemangat, ekspresif dan tidak terkendali, lalu dapat berubah drastis menjadi fase depresi yang dipenuhi kesedihan mendalam, rasa sepi dan keputusasaan. Perubahan suasana hati yang ekstrem ini menciptakan dinamika emosional yang membingungkan bagi pengidap maupun orang-orang di sekitarnya dan memperlihatkan betapa seriusnya gangguan ini jika tidak ditangani dengan tepat.

Pembahasan Penelitian

Setelah melakukan observasi dan penelaahan secara menyeluruh terhadap film *Kukira Kau Rumah*, tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis film tersebut menggunakan pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce guna mengungkap makna dari tanda-tanda visual yang muncul sepanjang narasi.

Menurut Peirce, tanda terbagi ke dalam tiga komponen utama. Pertama, Representamen atau *Sign*, yaitu bentuk fisik dari tanda, seperti ekspresi wajah, penggunaan warna, simbol visual, hingga tata cahaya dalam film. Kedua, Objek, yakni realitas atau konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut, yang dalam konteks penelitian ini mengarah pada kondisi psikologis karakter, gejala gangguan mental, atau dinamika sosial yang berkaitan dengan isu kesehatan mental. Ketiga, Interpretant, yaitu makna atau pemahaman yang terbentuk dari hubungan antara Representamen dan Objek yakni bagaimana makna tersebut dikonstruksi oleh penonton atau peneliti berdasarkan latar belakang, pengalaman, serta konteks budaya yang melingkupi.

Dalam konteks film *Kukira Kau Rumah*, proses semiosis atau pemaknaan tanda terjadi melalui interpretasi terhadap elemen-elemen visual yang menampilkan dinamika psikologis tokoh utama. Hal ini meliputi pergolakan emosional, perilaku impulsif, rasa kesepian yang mendalam, hingga konflik interpersonal dalam lingkungan keluarga. Melalui pendekatan semiotik Peirce, peneliti berupaya

mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda visual dalam film merepresentasikan isu kesehatan mental secara simbolik maupun naratif.

Kesehatan mental adalah keadaan di mana seseorang merasa sejahtera, menyadari potensi yang dimilikinya, mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan hidup, dapat bekerja dengan produktif dan disiplin, berpikir secara jernih, serta menjalin hubungan sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya (Purwanti, 2023).

Gangguan kesehatan mental bisa berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang, seperti perubahan emosi, hilangnya motivasi, kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan dalam berkonsentrasi, hingga munculnya perilaku dan pola pikir yang sulit dikendalikan. Upaya menjaga kesehatan mental dapat dilakukan dengan cara memahami batas kemampuan diri, menerima diri sendiri apa adanya, berani mencoba hal-hal baru, serta membiasakan diri untuk memberikan afirmasi positif setiap hari agar emosi tetap stabil dan seimbang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis mendalam terhadap film *Kukira Kau Rumah*, berikut disajikan uraian dan temuan representasi isu penyakit kesehatan mental yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti:

Gangguan Bipolar dalam film *Kukira Kau Rumah*

Gangguan Bipolar adalah salah satu jenis gangguan mental yang ditandai oleh perubahan suasana hati yang ekstrem. Penderitanya bisa mengalami periode depresi yang dalam, merasa sangat sedih dan putus asa lalu berganti ke fase mania, di mana mereka merasa sangat bahagia atau bersemangat secara berlebihan. Bipolar merupakan gangguan kejiwaan yang menyerang kondisi mental individu, ditandai dengan perubahan afektif yang sangat ekstrem, yaitu antara mania dan depresi. Seseorang dengan bipolar dapat disebut penyintas karena perubahan suasana hati yang drastis ini dapat menyebabkan morbiditas, yang berarti menimbulkan pengaruh buruk dan mengganggu fungsi dalam kehidupan sehari-hari (Ramadani & Fadila, 2024).

Dalam film *Kukira Kau Rumah*, gangguan bipolar yang dialami tokoh utamanya, Niskala, digambarkan melalui perubahan perilaku dan ekspresi emosi yang ekstrem. Dalam beberapa adegan, Niskala tampak sangat bersemangat, penuh energi, berbicara cepat dan bergerak dengan intensitas tinggi ciri-ciri seseorang yang sedang mengalami perubahan suasana hati. Visualisasi ini menggambarkan bagaimana gangguan bipolar divisualisasikan dalam media, dengan memperlihatkan perubahan suasana hati yang tajam sebagai bentuk nyata dari kondisi mental yang kompleks.

Fase manik merupakan salah satu episode yang dialami oleh individu dengan gangguan bipolar, ditandai dengan lonjakan suasana hati yang sangat ekstrem. Pada fase ini, penderita biasanya menunjukkan gejala seperti sangat bersemangat, perasaan gembira yang berlebihan, atau sebaliknya, mudah tersinggung dan sensitif. Mereka sering merasa gelisah dan mengalami penurunan kebutuhan tidur tanpa merasa lelah. Nafsu makan juga dapat menurun drastis dan pola bicara menjadi sangat cepat dengan percakapan yang berganti-ganti topik. Pikiran mereka seolah berpacu, membuat mereka terdorong untuk melakukan banyak kegiatan sekaligus. Selain itu, penderita mungkin memiliki pandangan yang tidak realistis terhadap kemampuan mereka, merasa luar biasa penting, hebat, atau kuat. Jika tidak ditangani dengan tepat, gejala-gejala ini dapat berdampak serius pada hubungan sosial, pekerjaan dan keselamatan pribadi.

Hal itu ditunjukkan dengan perilaku tokoh Niskala yang mengalami euforia berlebihan yang di tunjukan pada *scene* 1 dan 3 ketika Niskala kecil yang melompat dari atas atap mobil sehingga Oktavianus mengalami cedera serius, serta Niskala yang mendorong Oktavianus ke semak-semak ketika lari pagi. Ekspresi kegembiraan yang berlebihan yang ditunjukkan Niskala tidak hanya menggambarkan kebahagiaan, tetapi juga mengindikasikan kondisi mental yang tidak stabil, Ledakan kegembiraan yang berlebihan disertai dengan perilaku impulsif dan kurangnya pengendalian diri, menyebabkan gejala episode manik pada gangguan bipolar. Dalam *scene* 4, ia tampak sangat bersemangat saat debat, lalu ketika lawan debatnya melakukan interupsi seketika Niskala berubah ekspresi wajah dan nada bicaranya menjadi cepat. Adegan ini juga menunjukkan bahwa Niskala memiliki kebutuhan besar untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas dirinya. Ketidakmampuannya dalam mengontrol emosinya menandakan adanya beban psikologis yang lebih dalam dari sekadar kejengkelan sesaat sebuah gambaran nyata dari fase manik gangguan bipolar. *Scene* 5 memperlihatkan respons emosional saat tidak menerima tugas diikuti oleh luapan euforia yang tidak wajar saat mendapat nilai bagus di *scene* 6, Hal ini mengindikasikan tingkat sensitivitas emosional yang tinggi serta keinginan kuat untuk diakui. Makna (interpretant) yang muncul dari respons tersebut adalah perasaan tidak dihargai, harga diri yang rapuh dan kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sekitar. Pada *scene* 7, emosinya memuncak dalam pertengkaran dengan Oktavianus yang mendorong dan memukuli pram dan Niskala mencoba memisahkannya, Adegan ini menggambarkan kondisi psikologis Niskala yang tidak stabil dan terguncang, ditandai dengan reaksi histeris dan gerakan emosional. Upayanya untuk mencegah konflik di tengah tekanan mental menunjukkan konflik internal dan ketidakmampuannya untuk mengendalikan emosinya, yang mencerminkan gejala gangguan bipolar. *scene*

9 menampilkan kilas balik masa SMA, ketika Niskala ditegur keras karena seragamnya melanggar aturan. Reaksinya sangat agresif hingga merebut gunting dari tangan guru, mencerminkan ketidakstabilan emosional yang sudah muncul sejak remaja. Keseluruhan adegan ini menggambarkan naik turunnya emosi dan konflik batin yang menjadi ciri khas penderita gangguan bipolar. Perilaku yang ditampilkan oleh Niskala sejalan dengan penjelasan dari dr. Widodo terkait gangguan bipolar, yaitu kondisi psikologis yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem dalam waktu singkat. Penderita dapat mengalami lonjakan emosi dari perasaan sangat bahagia menuju kesedihan mendalam dalam satu momen yang sama. Hal ini tergambarkan dalam cara Niskala mengekspresikan euforia secara impulsif, yang kemudian memicu situasi tragis akibat ketidakmampuannya mengontrol dorongan emosionalnya (Humas Undip, 2022).

Depresi dalam film Kukira Kau Rumah

Depresi merupakan gangguan mental yang kompleks dan dapat menguras energi individu baik fisik maupun mental, hati dan pikiran terasa tidak menyatu dengan tubuh dan merasa dirinya tidak seperti dirinya. Gejala depresi yang paling umum adalah perasaan sedih yang mendalam dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya dinikmati. Kondisi ini dapat memicu berbagai gangguan baik secara emosional maupun fisik. Dalam film *Kukira Kau Rumah*, gejala tersebut tergambar kuat dalam adegan saat Niskala duduk diam di kamarnya dengan ekspresi kosong, enggan berinteraksi dengan siapa pun, bahkan ayahnya sendiri. Ia terlihat tidak mau makan, tidak berbicara dan hanya menatap kosong ke luar jendela. Adegan ini menggambarkan kondisi kehilangan minat dan semangat hidup yang menjadi ciri khas gangguan mental yang dialaminya dan menunjukkan bagaimana film ini menyampaikan makna gangguan psikologis melalui bahasa visual yang kuat.

Menurut (Fadli, 2022) Beberapa gejala umum yang sering muncul pada penderita gangguan bipolar, khususnya saat mengalami episode depresi, meliputi perasaan yang sangat sedih, kosong, cemas, atau putus asa dalam jangka waktu yang lama. Minat terhadap aktivitas sehari-hari menurun drastis, disertai ketidakmampuan untuk merasakan kebahagiaan atau kesenangan (anhedonia). Dalam film *Kukira Kau Rumah*, sejumlah gejala ini tergambarkan melalui tokoh Niskala yang kerap merasa terasing, mudah tersulut emosi dan memperlihatkan ketidakstabilan perasaan. Ia tampak tidak tertarik dengan lingkungan sekitar, sering mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dari hubungan sosial.

Pada *scene* 8, Niskala terlihat masuk ke kamar dengan membuka pintu secara kasar, lalu membuang tasnya sambil berteriak dan mengeluh tentang keadaannya. Ia berteriak histeris, melempar barang-barang di sekitarnya, serta menangis dan meluapkan amarahnya dengan penuh keputusan. Ibu Niskala mencoba menenangkannya dengan memberinya obat, namun Niskala menolak dan terus memberontak hingga Dinda akhirnya memaksanya untuk menelan obat tersebut. Adegan ini menunjukkan bahwa Niskala sedang mengalami dekomensasi emosional, ditandai dengan luapan emosi seperti marah dan menangis yang mencerminkan depresi mendalam. Penolakannya terhadap pengobatan menunjukkan konflik batin dan rasa tidak dipahami oleh orang terdekat. Sikap ini juga menjadi simbol perlawanan terhadap bantuan yang terasa memaksa serta upaya mempertahankan kendali diri di tengah kondisi mental yang tidak stabil. *Scene* 10 menunjukkan Niskala setelah meminum obat, berbaring di kasur dengan wajah muram, ekspresi hampa dan nada suara yang lambat ketika ia meminta tolong kepada ibunya menandakan kehampaan emosional dan rasa lelah yang mendalam. Adegan ini dengan kuat menggambarkan bagaimana episode depresi bukan sekadar perasaan sedih biasa, melainkan kondisi kompleks yang melibatkan aspek emosional, sosial dan psikologis secara mendalam. Pada *scene* 11, saat Pram menemui Niskala di kamarnya, ia berusaha untuk menenangkan dan mendampingi Niskala yang sedang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Di tengah kepanikan dan luapan perasaan yang dialami Niskala, Pram menunjukkan kepedulian dan mencoba meyakinkannya bahwa ia tidak sendirian. Adegan ini merepresentasikan kerapuhan emosional dan konflik batin Niskala yang mencerminkan gejala depresi fase campuran, ditandai perasaan bersalah, takut kehilangan dan merasa tidak layak dicintai. Dukungan Pram tak mampu meredakan pergolakan dalam diri Niskala, yang berjuang menerima kasih sayang dan berdamai dengan dirinya sendiri. Dalam *scene* 12, saat Pram dipukuli oleh ayahnya, Niskala kehilangan kendali dan berlari ke atap gedung. Ia berdiri di tepi atap sambil melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya terhadap ayahnya, memperlihatkan ledakan emosi yang intens serta dorongan untuk melarikan diri dari tekanan hidup yang ia rasakan. Rangkaian adegan ini merepresentasikan kondisi depresi melalui luapan emosi, perasaan hampa, penolakan terhadap bantuan dan pencarian makna dalam kekacauan mental yang dialaminya.

SIMPULAN

Film *Kukira Kau Rumah* merepresentasikan isu kesehatan mental melalui pendekatan komunikasi visual yang efektif. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa representamen berupa ekspresi wajah, gestur tubuh, serta dialog para tokoh berfungsi sebagai tanda yang mengarah pada objek

berupa gangguan mental, khususnya bipolar dan depresi. Interpretan yang muncul dari tanda-tanda tersebut memberikan makna bagi penonton untuk memahami dinamika psikologis tokoh utama, sekaligus menumbuhkan empati terhadap kondisi penderita.

Representasi gangguan bipolar ditampilkan melalui perilaku Niskala yang ekstrem dan tidak stabil, seperti sikap impulsif, bicara cepat, dan luapan emosi yang berlebihan. Sementara itu, gejala depresi digambarkan melalui adegan ketika Niskala merasa hampa, menarik diri, menangis, dan kehilangan minat pada lingkungan sekitar. Kontras kedua kondisi ini menunjukkan kompleksitas suasana hati penderita bipolar sekaligus memperlihatkan beban emosional yang berat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, film *Kukira Kau Rumah* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mengedukasi penonton tentang pentingnya kesadaran kesehatan mental. Pesan yang tersampaikan mendorong adanya pemahaman, empati, dan dukungan sosial terhadap penderita gangguan mental, sekaligus menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan aspek penting dari kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

REFERENSI

- Akbar, S. (2021). Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 73–82.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Apriliana, L. D. N., & Tandyonomanu, D. (2023). Representasi Depresi Dalam Film *Aftersun*. *The Commercium*, 7(3), 111–119. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.57057>
- Ardiansyah, S. ... Akhriansyah, M. (2023). *Kesehatan Mental*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film*. 1(2).
- Deliviana, E. ... Naomi, N. M. (2021). Pengelolaan Kesehatan Mental Mahasiswa Bagi Optimalisasi Pembelajaran Online Di masa Pandemi Covid - 19. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.33541/jsvol2iss1pp1>
- Dewi, A. S. (2023). Peran Komunikasi Terhadap Mental Health Generasi Muda. *Jurnal The Source*, 5(1), 43–48.
- Fadli, R. (2022). *Gangguan Bipolar*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/kesehatan/gangguan-bipolar#h-2>
- Fatimah. (2020). SEMIOTIKA: DALAM KAJIAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM). In M. P. Syahril, S.Pd. (Ed.), *TallasaMedia*. TallasaMedia. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Huda, A. S. ... Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Kustiawan, W. ... Aini, L. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45. <https://agneslintangsari.wordpress.com/2019/11/19/teori-teori-dalam-komunikasi-massa/amp/>
- Nei, M. O. Y. A. W. S. C. F. (2024). *KESEHATAN MENTAL: PEMAHAMAN, PENCEGAHAN, DAN PENGOBATAN*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Oktavianna, Alwi Ansori, N. D. H. (2023). *Pemaknaan simbol pada lagu resah karya payung teduh dan puisi menenangkan rindu karya m. aan mansyur: semiotika charles sanders pierce*. 2(2), 107–121.
- Pangestuti, T. D., & Malau, R. M. U. (2021). Representasi Feminisme Liberal Dalam Film *On The Basis Of Sex*. *EProceedings of Management*, 8(4), 4106–4117. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15398/15121%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15398>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). *Jenis jenis komunikasi*. 2, 29–37.
- Prawiyogi, A. G. ... Elisa, P. N. (2021). *Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. 5(1), 446–452.
- Purwanti, H. (2023). *Mengenai Pentingnya Kesehatan Mental*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/16227/Mengenai-Pentingnya-Kesehatan-Mental.html>
- Putra, F. N. A. H. (2024). *Representasi visual kesehatan mental pada serial film televisi parasyte: the grey (analisis semiotika charles sanders peirce)*. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Putri, D. (2024). *Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Kesehatan Mental Film Yolo*. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Ramadani, I. R., & Fadila, A. N. (2024). *Gangguan Bipolar pada Remaja : Studi Literatur Bipolar Disorder in Adolescents : Literature Review*. 4(1), 1219–1227.
- Ramadhani, N. ... Baiturrahmah, U. (2024). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : HUBUNGAN MEDIA SOSIAL*.

- 1(3), 178–190.
- Rifda, A. (2021). *17 Genre Film yang Wajib Diketahui Movie Lover*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/?srsId=AfmBOorDIO5R98mBwLGE0a0Jre2xBE2yXhAhVx8H4PEJcjMsyVHKc73m>
- Risa Aulia ... Ismail. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film “Ngeri-nger Sedap.” *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>
- Safarudin, R. ... Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Salsabila, I. ... Lubis, R. N. (2025). *Desain Penelitian Studi Kasus*.
- Sampirni. (2020). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SD Negeri 9 Namang Kabupaten Bangka Tengah 3 . Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesio. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Social-Pedagogy>, 1(2).
- Sembiring, H. V. S. N. S. Y. K. (2022). *PERANAN PRAMBORS RADIO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI*.
- Setioningtyas, N. A. (2022). Representasi Depresi Dalam Film Berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” *Commercium*, 5(1), 95–113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/44635%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/44635/37888>
- Sompotan, H. E. (2024). *Kecemasan Menjadi Masalah Kesehatan Mental yang Kian Meningkat*. Rri.Co.Id. [https://www.rri.co.id/kesehatan/1091672/kecemasan-menjadi-masalah-kesehatan-mental-yang-kian-meningkat#:~:text=Sebagaimana di rangkum dari beberapa sumber: Menurut,di seluruh dunia menderita kecemasan setiap tahunnya.](https://www.rri.co.id/kesehatan/1091672/kecemasan-menjadi-masalah-kesehatan-mental-yang-kian-meningkat#:~:text=Sebagaimana%20di%20rangkum%20dari%20beberapa%20sumber%3A%20Menurut%20di%20seluruh%20dunia%20menderita%20kecemasan%20setiap%20tahunnya.)
- Tinambunan, T. M., & Siahaan, C. (2022). *PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA DI KALANGAN PELAJAR*. 1–9.
- Tita Melia Milyane, Hesti Umiyati, Depi Putri, Juliastuti, Syubhan Akib, R. F. D. ... Maria Puspitasari, Andi, Muhammad Muthahari Ramadhani, E. R. (2022). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Widinaa Bhakti Persada Bandung.
- Undip, H. (2022). *Prodi Psikiatri FK UNDIP Kupas Tentang Bipolar dan Tatalaksananya*. Universitas Diponegoro. <https://undip.ac.id/post/23584/prodi-psikiatri-fk-undip-kupas-tentang-bipolar-dan-tatalaksananya.html>
- Wulandari, V., & Baharun, M. (2023). *KOMUNIKASI NONVERBAL PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS IBRAHIMY SITUBONDO*. 5(1), 33–43.
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>
- Yusuf, A. W. ... Kunir, S. D. (2024). *PENERAPAN KOMUNIKASI MASSA DI MTs NURUL ANWAR MUBTADIIN*. 3, 35–44.
- Zhang, D. (2021). *Perancangan Dan Pengembangan Video Company Profile PT Asuki Batam* Keywords : Keywords : 1(1), 29–38.